MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SUPLEMEN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF

MODEL MEDIA PENDIDIKAN INKLUSI



Direktorat
udayaan

DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH LUAR BIASA
DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2007

370.2
Sup

SUPLEMEN
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF

MODEL MEDIA PENDIDIKAN INKLUSIF

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH LUAR BIASA
TAHUN 2007

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mensukseskan program Wajib Belajar dan perwujudan hak azasi manusia, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu lebih ditingkatkan.

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sementara itu lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di Ibu kota kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah (Kecamatan/Desa). Akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang ada jauh dari tempat tinggalnya, sedangkan sekolah umum belum memiliki kesiapan untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena merasa tidak mampu untuk memberikan pelayanan kepada ABK di sekolahnya.

Untuk itu perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidilkan di sekolah umum (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK), yang disebut **"Pendidikan Inklusif"**. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam implementasi pendidikan inklusif, maka pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menyusun naskah

Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif. Selanjutnya, dari naskah ini dikembangkan ke dalam beberapa pedoman yang terdiri atas:

1. **Pedoman Umum Ponyelenggaraan Pendidikan Inklusif.**
2. **Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, yaitu:**
   1) *Pedoman Khusus Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.*
   2) *Pedoman Khusus Pengembangan Kurikulum.*
   3) *Pedoman Khusus Kegiatan pembelajaran.*
   4) *Pedoman Khusus Penilaian.*
   5) *Pedoman Khusus Manajemen Sekolah.*
   6) *Pedoman Khusus Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik.*
   7) *Pedoman Khusus Pemberdayaan Sarana dan Prasarana.*
   8) *Pedoman Khusus Pemberdayaan Masyarakat.*
   9) *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling.*
3. **Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, yaitu:**
   1) Model Program Pembelajaran Individual.
   2) Model Modifikasi Bahan Ajar.
   3) Model Rencana Program Pembelajaran .

4) Model Media Pembelajaran.
5) Model Program Tahunan.
6) Model Laporan Hasil Belajar (Raport).

Harapan kami agar buku pedoman dan suplemen penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut dapat dimanfaatkan oleh para kepala sekolah dan guru dalam upaya pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Jakarta, Juni 2007

Direktur Pembinaan

Sekolah Luar Biasa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Ekodjatmiko Sukarso

NIP.130804827

KATA SAMBUTAN

Kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar disemangati oleh seruan *International Education For All (EFA)* yang dikumandangkan UNESCO sebagal kesepakatan global hasil *World Education Forum* di Dakar, Sinegal tahun 2000, penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015.

Seruan ini senafas dengan semangat dan jiwa Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Sedang pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca tahun 1994. Pernyataan Salamanca ini merupakan perluasan tujuan *Education For All* dengan mempertimbangkan pergeseran kebijakan mendasar yang diperlukan untuk menggalakkan pendekatan pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Di Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani Penuntasan Wajib Belajar bagi

peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan terpadu yang ada diarahkan untuk menuju pendidikan inklusif sebagai wadah yang ideal yang diharapkan dapat mengakomodasikan pendidikan bagi semua, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus selama ini masih belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya seperti anak-anak lain. Sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna yaitu: (1) Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak, (2) Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan (4) Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, esklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Akses pendidikan dengan memperhatikan kriteria yang terkandung dalam makna inklusif masih sangat sulit dipenuhi. Oleh karena itu kebijakan pemerintah dalam melaksanakan usaha pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus baru merupakan rintisan awal menuju pendidikan inklusif. Sistem pendekatan pendidikan inklusif diharapkan dapat

menjangkau semua anak di seluruh nusantara.

Untuk itu, maka kebijakan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional dalam penuntasan Wajib Belajar bagi anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus diakomodasi melalui pendekatan **'Pendidikan Inklusif'**. Melalui pendidikan ini, penuntasan Wajib Belajar dapat diakselerasikan dengan berpedoman pada azas pemerataan serta peningkatan kepedulian terhadap penanganan anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus.

Sebagai embrio, pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusif telah tumbuh diberbagai kalangan masyarakat. Ini berarti bahwa tanggungjawab penuntasan wajib belajar utamanya bagi anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus telah menjadi kepedulian dari berbagai pihak sehingga dapat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan melalui **'Belajar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang inklusif'**.

Agar dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menyusun pedoman pendidikan inklusif.

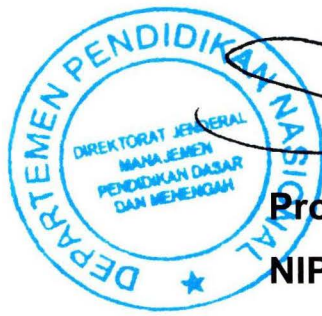
Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku pedoman ini dan semoga buku ini dapat bermanfaat serta berguna bagi semua pihak.

Jakarta, Juni 2007

Direktur Jenderal

Manajemen Pendidikan Dasar

dan Menengah



Prof. H. Suyanto, Ph. D

NIP.130606377

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - i

KATA SAMBUTAN - v

DAFTAR ISI - ix

BAB I PENDAHULUAN - 1

A. Latar Belakang - 1

B. Alasan - 3

C. Ruang Lingkup - 4

BAB II MODEL MEDIA PENDIDIKAN INKLUSIF - - - - - - - 6

A. Pengertian - 6

B. Perencanaan - 7

C. Unsur Pelaksana - 10

D. Model Kebutuhan Media Pendidikan - - - - - - - 11

E. Evaluasi - 25

F. Faktor Pendukung - - - - - - - - - - - - - - - - - - - 25

G. Faktor Penghambat - - - - - - - - - - - - - - - - - - 26

BAB III PENUTUP - 26

A. Kesimpulan - 27

B. Rekomendasi - 27

DAFTAR PUSTAKA - 29

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang dipersiapkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring peran media pendidikan yang semakin meningkat, maka pendidik dan media pendidikan harus saling terkait satu sama lain untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Dalam arti bahwa pendidik sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk memfungsikan media pendidikan seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perhatian dan bimbingan secara individual dapat diberikan oleh pendidik dengan baik, sementara media pendidikan dapat pula disajikan secara jelas, menarik dan

tepat. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk menempatkan media pendidikan sebagai komponen yang sangat penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya.

Memang selama ini media pendidikan telah diperkaya dengan adanya buku teks, modul, *overhead projector*, film, video, televisi, *slide* dan lain sebagainya.Tetapi media tersebut tampaknya belum cukup untuk memotivasi sekaligus mengembangkan sikap dan kemampuan anak, minat, bakat dan mental sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Di sinilah diperlukan modifikasi media pendidikan yang sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan para peserta didik.

Dalam operasionalnya, pengembangan media pendidikan hendaknya diupayakan pula untuk memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, sebagai fasilitator yang baik dan profesional, pendidik hendaknya mampu mengoperasikan dan memilih media pendidikan yang akan dipakai dengan tepat di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif.

B. Alasan

Beberapa hal yang mendasar tentang pentingnya media pendidikan, sebagai berikut :

1. Banyaknya model media pendidikan yang tersedia akan memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan memilih media yang sesuai dengan karakteristiknya.
2. Disebabkan karena keberagaman dan keunikan peserta didik, maka kesesuaian pemilihan media pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil temuan dari berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa adanya korelasi antara penggunaan media pendidikan dan karakteristik belajar peserta didik dalam menentukan hasil belajar. Dengan kata lain, peserta didik akan mendapatkan keuntungan yang signifikan bila belajar dengan menggunakan media pendidikan yang sesuai.
4. Tujuan pokok dari tersedianya media pendidikan adalah untuk menjamin setiap anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuannya.
5. Tujuan utama dari Penyusunan Media Pendidikan adalah untuk dapat membantu peserta didik menguasai materi/ Standar Kompetensi yang dikeluarkan.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup media pendidikan inklusif sebaiknya mencakup semua jenis media pendidikan untuk, semua peserta didik termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus, seperti: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa. Tunalaras, Tunawicara, Tunaganda, HIV/AIDS, *Gifted*, *Talented,* Kesulitan Belajar, Lambat belajar, Autis, Korban Penyalahgunaan Narkoba, Indigo, dan lain sebagainya.

Sementara itu bentuk atau tampilan media pendidikannya sendiri dapat berupa:

1. Gambar (bagan, diagram, penampang, gambar situasi, notasi dan lain - lain).
2. Kartu.
3. Model (tiruan benda, binatang, tumbuhan, orang dan lain-lain).
4. Komponen alat (komponen mandiri, komponen rakitan dan lain - lain).
5. Instrumen *(quesioner,* skala sikap, observasi dan lain - lain).

Bentuk dan tampilan media pendidikan sedapat mungkin dari yang nyata sampai yang abstrak, sebagai contoh:

- Benda asli;
- Model (benda tiruan);
- Benda 3 (tiga) dimensi;

- Foto;
- Gambar;
- Skema/Sketsa;
- Tulisan;
- Suara; dan lain-lain.

Sampai saat ini kebutuhan akan media pendidikan bagi peserta didik terutama bagi anak - anak berkebutuhan khusus termasuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dirasakan belum memadai. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka media pendidikan diupayakan sesuai dengan yang diharapkan. Di sinilah pentingnya perencanaan, pelaksanaan dan monitoring terhadap pengadaan dan pengelolaan media pendidikan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

BAB II
MODEL MEDIA PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Pengertian

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minor siswa sedemikian rupa sehingga pembelajaran terjadi secara efiektif dan efisien. Media adalah alat yang dapat membantu pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Media pendidikan juga berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar.

Apapun yang disampaikan oleh pendidik mesti menggunakan media, paling tidak yang digunakannya adalah media verbal, yaitu berupa kata-kata yang diucapkan. Segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekolah, baik benda hidup atau tidak, yang pada awalnya tidak dilibatkan dalam pembelajaran, tetapi setelah dirancang dan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, benda tersebut berstatus media sebagai alat perangsang belajar. Dengan kata lain, benda tersebut dapat disebut media jika dirancang dan dipakai dalam pernbelajaran.

Menurut Koyo Kartasurya, media itu digolongkan menjadi 4 (empat) jenis, yakni:

1. Media visual; gambar, photo, sketsa, diagram grafik, karton poster, peta dan *globe.*
2. Media dengar; radio, *tape recorder,* laboratorium bahasa, dan CD.
3. *Project still* media*; slide,* OHP.
4. *Projected mosion* media*;* TV, Video, Komputer.

Sementara menurut Amir Hamzah Sulaeman, media pendidikan dapat digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yakni:

1. Alat-alat visual dua dimensi pada bidang yang tidak transparan, gambar, grafik, peta, poster.
2. Berbagai papan*;* papan tulis, *white board,* papan planet.
3. Visual 3 dimensi: benda asli, model, barang/alat tiruan.
4. Audio: radio, *tape recorder,* CD.
5. Audiovisual murni; film.
6. Demonstrasi dan widya wisata.

B. Perencanaan

Dalam merencanakan pengadaan media pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif agar sesuai dengan materi pelajaran, kondisi serta potensi peserta didik, maka perlu

memperhatikan kriteria - kriteria antara lain :

1. Kriteria Umum
   a. Segi Edukatif

      Segi edukatif berarti bahwa media pendidikan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang harus mengacu kepada kompetensi yang diharapkan, materi, metode pembelajaran dan sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan serta tingkat perkembangan anak.

   b. Segi Teknis

      Segi teknis meliputi kebenaran media (*validity*), ketepatan ukuran media, ketelitian media, keamanan dan kemudahan penggunaan, keawetan dan ketahanan serta kejelasan panduan.

   c. Segi Estetika

      Segi estetika menyangkut bentuk dan warna. Bentuk dan warna yang menarik dan estetik (indah) akan dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik.

   d. Efektivitas dan Efisiensi

      Media pendidikan yang efektif dan efisien adalah apabila penggunaan media pendidikan tersebut dapat menghemat waktu, tenaga dan tepat mencapai sasaran/tujuan.

2. Kriteria Khusus

Kriteria khusus adalah kriteria yang dituangkan dalam bentuk spesifikasi media yang biasanya meliputi rupa/bentuk, ukuran, bahan, dan warna dari media pendidikan tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengadaan media pendidikan yaitu perlu dilakukan analisis kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi yang diharapkan, materi pembelajaran, strategi dan metode yang akan dipakai.

Contoh analisis kebutuhan media pendidikan

Mata Pelajaran :.....

Satuan Pendidikan :.....

Kelas :.....

Kompetensi/ Sub Komp	Materi	Metoda	Metoda pendidikan yang dibutuhkan				Ket.
			Nama	Bentuk	Ukuran	Bahan	
1	2	3	4	5	6	7	8

C. Unsur Pelaksana

Komponen - komponen yang terkait dengan media pendidikan adalah sebagai berikut

1. Sumber Daya Manusia.
2. Bahan.
3. Peralatan.
4. Lingkungan.
5. Teknik.
6. Pesan.

Sedangkan unsur pelaksana media pendidikan dapat diidentifilkasi sebagai berikut:

1. Guru di sekolah biasa.
2. Guru Pendidkan Khusus.
3. Dokter.
4. Psikolog.
5. Ahli pendidikan luar biasa.
6. Ahli olah raga.
7. Konselor.
8. Sosial *Worker.*
9. *Speechtherapi.*
10. *Fisiotherapi.*
11. Ahli Teknologi Komunikasi/ICT, dan lain-lain.

D. Model Kebutuhan Media Pendidikan

Berdasarkan karakteristiknya, model media pendidikan dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Media dua dimensi

   Media dua dimensi meliputi media grafis, media bentuk papan, dan media cetak.

2. Media tiga dimensi

   Media tiga dimensi dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup atau mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya.

Berikut adalah kebutuhan media pendidikan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif:

1. Tunanetra
   a. Alat asesmen:
      1) *Survival lens set.*
      2) *Snellen chart.*
      3) *Ishihara test.*
      4) *Snellen chart electronik.*
   b. Alat orientasi mobilitas:
      1) Tongkat panjang.
      2) Tongkat lipat.
      3) Tongkat elektrik.
      4) *Blind fold.*

2) Bola bunyi.
3) Tutup kepala.
4) Bel.
5) Lampu warna - warni.
6) Lampu senter.
7) Miniatur benda.

c. Alat bantu untuk tunanetra:
1) *Magnifier lens set.*
2) CCTV.
3) *View scan.*
4) Televisi.
5) *Microscope/magnifire.*
6) Komputer dengan *software Braille.*
7) *Reglet.*
8) *Stylus.*
9) Catur Tunanetra.
10) Meja tenis tunanetra.
11) *Tape recorder.*
12) Buku bicara (*talking book*) / kaset.
13) Buku - buku *Braille*.
14) Alat - alat musik: *Keyboard*, Genderang, Gong, *Sound system*.
15) Studio rekaman.

16) Alat - alat *massage.*

17) Anatomi tubuh manusia (laki - laki dan perempuan).

18) Jaringan ICT.

19) *Large print.*

20) Sistem Simbol *Braille* Indonesia (SSBI).

2. Tunarungu

a. Alat asesmen:

1) *Scan tes.*

2) Bunyi- bunyian: gendang, kerincingan, dll

3) Garputala.

4) *Audiometer* dan blanko *audiogram.*

5) *Mobile sound proof.*

6) *Sound level meter.*

b. Alat bantu dengar (*hearing Aid*):

1) Model saku.

2) Model belakang telinga.

3) *Hearing group.*

4) *Loop induction system.*

c. Alat bina persepsi bunyi dan Irama (BPBI)

1) *Speech trainner and sound simulation.*

2) *Spatel.*

3) Cermin.

4) Alat latihan meniup (seruling, kapas, terompet, peluit).
5) Alat musik perkusi (gong, gendang, tamborin, *triangle, drum*).
6) Meja latihan wicara.
7) Sikat getar.
8) Lampu aksen (kontrol suara).
9) TV/VCD/DVD.
10) Komputer.
11) LCD.
12) Alat - alat *music assessment.*
13) Alat - alat *drumband.*

d. Alat - alat keterampilan:
1) Jahit, ukir, anyam.
2) Sablon.
3) Perbengkelan.
4) Tata boga.
5) Peternakan.
6) Pertukangan kayu: bubut, kayu, dll.
7) Keramik.
8) Pertukangan batu.

e. Alat-alat olahraga.

f. Jaringan ICT.

g. Kamus SIBI.

3. Tunagrahita

a. Alat asesmen:

1) *Tea intelegensi* (WISC-R).

2) *Tes intelegensi stanford binet.*

3) *Cognitive visual.*

b. Alat kemampuan merawat diri:

1) Alat - alat mandi.

2) Alat - alat merias diri.

3) Perlengkapan pakaian.

4) Perlengkapan rumah tangga.

5) Alat-alat keterampilan: pertukangan/kerajinan kayu, pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan tata boga.

c. Alat-alat olahraga.

d. Alat-alat kesenian.

4. Tunadaksa

a. Asesmen:

1) *Finger goniometer.*

2) *Flexometer.*
3) *Plastic goniometer.*
4) *Reflex hammer.*
5) *Postur evaluation set.*
6) *TPD Arshesio meter.*
7) *Ground rbytem timbre instrumen.*
8) *Cabinet geometri insert.*
9) *Collor sorting box.*
10) *Collor sorting insert.*
11) *Tactile bord set.*
12) Kolam bola-bola.
13) Bola besar.

b. Alat latihan fisik:
1) *Pulley weight.*
2) *Kanavel table.*
3) *Squeez ball.*
4) *Restorator hand.*
5) *Restorator leg.*
6) *Tread mill jogger.*
7) *Safety walking strap.*
8) *Straight* (tangga).
9) *Sand bund.*
10) *Exercise mat.*
11) *Incline mat.*

12) *Neuro development rolls.*
13) *Height adjustable crowler.*
14) *Floor sitter.*
15) Kursi CP.
16) *Individual stand-in table.*
17) *Walking parallel.*
18) *Walker* khusus CP.
19) *Vestibular board.*
20) *Balance beam set.*
21) *Dynamic body and balance.*
22) Kolam bola-bola.
23) *Vibrator.*
24) *Infra red lamp* (infra film).
25) *Dual speed messager.*
26) *Speed Training Devices.*
27) Bola karet.
28) Balok berganda.
29) Balok titian.

c. Alat *Orthotic* dan *Prosthetic:*
1) *Cock- up resting splint.*
2) *Rigit immobilitation elbow brace.*
3) *Flexion extention.*
4) *Back splint.*

5) *X-splint.*

6) *Long leg brace set.*

7) *Ankle or short leg brace.*

8) *Original thomas collar.*

9) *Simple cervical brace.*

10) *Corsett.*

11) *Crutch* (kruk).

12) *Club foot walker shoes.*

13) *Thomas wellshoes.*

14) *Whell chair* (kursi roda).

15) Kaki palsu.

d. Alat - alat kesenian musik

1) *Sound system.*

2) LCD.

3) Komputer.

4) *Handycam.*

5) *Camera Photo.*

e. Alat - alat olahraga.

f. Alat - alat keterampilan.

5. Tunalaras

a. Alat asesmen

1) *Adaptive Behaveor Inventory Child.*

2) *AAMD Adaptve Behaveor Scale.*

b. Alat terapi perilaku

1) *Duck wall.*
2) *Step down account.*
3) Bola sepak bertali.
4) *Puppen house rolling boxer.*
5) *Samsak.*
6) *Hoopla.*
7) *Sand pits.*
8) *Animal matching games.*
9) *Contructive puzzle.*
10) *Animal puzzle.*
11) *Fruits puzzle.*
12) Konsentrasi mekanik.

c. Alat - alat terapi fisik

d. Alat - alat keterarnpilan

1) Batik.
2) Bubut.
3) Pertukangan kayu.
4) Pertukangan batu.
5) Ukir.
6) Sablon.

e. Alat - alat pertanian

1) Peternakan.
2) Pertanian.
3) Perikanan.

f. Alat-alat kesenian : musik dan tari

g. Alat-alat olahraga

6. Anak Cerdas Istimewa (*Gifted*) dan Bakat Istimewa (*Talented*)

a. Alat asesmen:

1) Test Intelegensi WISC-R.

2) Test Intelegensi Stanford Binet.

3) Cognitive Ability Test.

4) Differential Aptitude Test.

b. Sarana sebagai sumber belajar

1) Buku - buku perpustakaan.

2) Internet/ICT (komputer).

3) CD, VCD, DVD, OHP .

4) Kaset Rekaman.

5) Slide Proyektor, LCD.

6) Laboratorium MIPA..

7) Laboratoriurn Bahasa.

8) Alat - alat kesenian.

9) Alat - alat olahraga.

10) *Handycam*.

11) Digital Camera.

12) Studio musik/kesenian.

13) Alat - alat keterampilan:
    1) Batik.
    2) Bubut.
    3) Pertukangan kayu.
    4) Pertukangan batu.
    5) Ukir.
    6) Sablon.
14) Alat - alat pertanian:
    1) Peternakan.
    2) Pertanian.
    3) Perikanan.
15) Alat - alat olahraga

Berikut adalah contoh-contoh media pembelajaran secara khusus berdasarkan karakteristik peserta didik antara lain :

No.	Jenis	Contoh Model
1.	Tunanetra	Buta Total : Peta timbul, radio, audio, penggaris *braille, blokies*, papan baca, model anatomi mata, meteran *braille, puzzle* buah-buahan, *talking watch*, kompas; *braille*, botol aroma, bentuk-bentuk geometri, *tape recorder, computer* dengan *system jaws*, media tiga dimensi, media dua dimensi, lingkungan sekitar anak, *braille kit*, mesin tik *braille*, kamus bicara, *computer* dan *printer braille, color sorting box.* *Low Vision*: CCTV, *Magnifier Lens Set*, *View Scan*, Televisi, *Microscope*, *large print*/tulisan awas yang diperbesar sesuai kondisi mata anak.
2.	Tunarungu	Foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger *alphabet*, torso setengah badan, *puzzle* buah-buahan, *puzzle* binatang, *puzzle* konstruksi, silinder, model geometri, menara segi tiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, *globe,* peta dinding, miniatur rumah adat.

No.	Jenis	Contoh Model
3.	Tunagrahita dan anak lambat belajar	Gradasi kubus, gradasi balok, silinder, manara, gelang, kotak silinder, multi indra, *puzzle* binatang, *puzzle* konstruksi, *puzzle* bola, *boks* sortor warna, geometri tiga dimensi, papan geometri, konsentrasi mekanik, *puzzle* set, *abacus,* papan bilangan, kotak bilangan, sikat gigi, dresing *prame set,* pias huruf, pias kalimat, *alphabet fibre box*, bak pasir, papan keseimbangan, *power raider*.
4.	Tunadaksa	Kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, torso seluruh badan, geometri *shape,* menara gelang, menara segi tiga, gelas rasa, botol aroma, *abacus* dan *washer,* papan pasak, kotak bilangan.
5.	Tunalaras	*Animal maching games, sand pits,* konsentrasi mekanik, *animal puzzle*, fruits puzzle, rebana, *flute,* torso, *contructive puzzle*, organ.
6.	Anak Berbakat	Buku paket, buku referensi, buku pelengkap, buku bacaan, majalah, koran, internet. modul, lembar kerja, komputer, VCD, museum, perpustakaan, TV, OHP, *chart,* dsb.

No.	Jenis	Contoh Model
7.	Kesulitan Pembelajaran	Disleksia: kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat. Disgrafia: kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, balok bilangan Diskalkulia: balok bilangan, pias angka, kotak bilangan, papan bilangan.
8.	Autis	Kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu kalimat, konsentrasi mekanik, komputer, menara segi tiga, menara gelang, *fruit puzzle, construktiv puzzle.*
9.	Tunaganda	Disesuaikan dengan karakteristik kelainannya.
10.	HIV dan AIDS	Disesuaikan dengan kondisi anak, berat ringan penyakit, dan setting pelayanan pendidikan.
11.	Korban Penyalahgunaan Narkoba	Disesuaikan dengan kondisi anak, tergantung berat ringannya kondisi anak..
12.	Indigo	Digunakan media seperti anak pada umumnya.

E. Evaluasi

Untuk mengetahui apakah media pendidikan yang digunakan efektif dan efisien, maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 (tiga) aspek yang terkait, yakni:

1. Evaluasi terhadap media pendidikan.
   Apakah media pendidikan berguna untuk menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan.
2. Evaluasi terhadap pendidik (fasilitator)
   Apakah pendidik (fasilitator) memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui media pendidikan yang digunakannya.
3. Evaluasi terhadap peserta didik.
   Apakah media pendidikan memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

F. Faktor Pendukung

1. Adanya kepedulian pemerintah, baik pemerintah pusat, propinsi maupun daerah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Keterlibatan *stakeholder* sebagai penyelengaraan pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Adanya kepedulian pihak dunia usaha untuk menyediakan dan memproduksi media pendidikan yang dibutuhkan.

G. Faktor Hambatan

1. Terbatasnya dana untuk penyediaan media pendidikan yang dibutuhkan.
2. Minimnya kreativitas di kalangan masyarakat dalam menciptakan media pendidikan.
3. Terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui media pendidikan.
4. Kurangnya sosialisasi akan pentingnya media pendidikan bagi peserta didik dan lembaga penyelenggara pendidikan.
5. Terbatasnya keberadaan media pendidikan yang spesifik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena tidak semua produk bisa dengan mudah didapatkan di lapangan pasar.

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Media pendidikan adalah alat yang dapat menunjang pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna.
2. Media pendidikan dapat berfungsi sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga peserta didik tidak bosan dalam meraih tujuan belajar. Oleh karenanya media pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.
3. Segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekolah, setelah dirancang dan dipakai dalam pembelajaran, maka lingkungan itu berstatus sebagai media pendidikan.

B. Rekomendasi

1. Bagi Kepala Sekolah
   a. Menfasilitasi guru dalam pengadaan/pengelolaan media pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.
   b. Media pendidikan dimasing-masing sekolah dapat diakses untuk semua peserta didik.

2. Bagi Dinas Pendidikan Terkait

   a. Memprogramkan dan menganggarkan pengadaan media pendidikan dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tentang penggunaan media pendidikan.

   b. Memonitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengidenfikasi kebutuhan dan efektivitas penggunaan media.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, H. 1999. Pemanfaatan dan Pengembangan Media Slide Pembelajaran. Bahan Ajar. Disajikan dalam Pelatihan Produksi dan Penggunaan Media Pembelajaran bagi Dosen MDU Universitas Negeri Malang, 8 Februari s/d 6 Maret 1999.

Moedjiono 1981. Media Pendidikan III : Cara Pembukaan Media Pendidikan, Jakarta : P3G Depdikbud.



Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
PUM Kegiatan Pendidikan Inklusi
Tahun Anggaran 2007

Perpusta
Jender